

## Penggunaan system klasifikasi pasien sebagai penentuan kebutuhan perawat profesional

<sup>1</sup>Febriani Zusje Balalembang, Sabina Gero, Dwi Indah Iswanti, Tri Ismu Pujiyanto, Widiyaningsih

Universitas Karya Husada Semarang  
Koresponden: [febrianibalalembang@gmail.com](mailto:febrianibalalembang@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Penggunaan PCS diharapkan mampu memetakan kebutuhan perawat yang sesuai dengan kompleksitas kondisi pasien, sehingga distribusi perawat menjadi lebih efektif dan efisien. **Tujuan:** menghitung kebutuhan perawat profesional berdasarkan Sistem Klasifikasi Pasien. **Metode:** desain penelitian kualitatif dengan pendekatan riset tindakan. partisipan Perawat di RSUD Teluk Bintuni. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan tenaga keperawatan di rumah sakit. Proses analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan tematik. **Hasil:** Penggunaan PCS perlu untuk pembagian perawat profesional di agar meningkatkan pelayanan secara maksimal. Kekurangan sumber daya manusia khususnya perawat menjadi penyebab sistem dinas tiga shift belum dapat diterapkan. Selain itu, tawaran alternatif sistem dinas perawat menjadi tiga shift dengan memenuhi kebutuhan jam kerja 40 jam dalam seminggu diterima oleh para perawat dengan adaptasi dan evaluasi yang cukup untuk memastikan keberhasilan implementasi. **Kesimpulan:** mempertimbangkan penerapan PCS sebagai metode utama dalam pengelolaan tenaga keperawatan guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

**KATA KUNCI:** Sistem Klasifikasi Pasien, Kebutuhan Perawat, Riset Tindakan

### ABSTRACT

**Introduction:** The use of PCS is expected to map the need for nurses in accordance with the complexity of patient conditions, so that the distribution of nurses becomes more effective and efficient. **Objective:** to calculate the need for professional nurses based on the Patient Classification System. **Method:** qualitative research design with an action research approach. participants Nurses at Teluk Bintuni Hospital. Data were collected through observation, interviews, and documentation related to the management of nursing staff in the hospital. The data analysis process used quantitative and qualitative approaches with thematic. **Results:** The use of PCS is necessary for the division of professional nurses in order to improve services optimally. The shortage of human resources, especially nurses, is the cause of the three-shift service system not being implemented. In addition, the offer of an alternative to the three-shift service system by fulfilling the need for 40 hours of work a week was accepted by the nurses with sufficient adaptation and evaluation to ensure successful implementation. **Conclusion:** consider the implementation of PCS as the main method in managing nursing staff to improve the quality of health services.

**KEYWORDS:** Patient Classification System, Nurse Requirement, Action Research

Copyright © 2024 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0

### INTRODUCTION

Keseimbangan antara beban kerja perawat dengan jumlah pasien dan tingkat akurasinya diperlukan agar perawat dapat memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar. Beban kerja tinggi yang diterima oleh para perawat dapat mempengaruhi kemampuan para perawat untuk dapat memberikan asuhan keperawatan

yang berkualitas bagi pasien yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap keselamatan dan hasil yang akan diterima oleh pasien.

Pelaksanaan sistem dua shift yang selama ini berlangsung, tidak jarang menyebabkan kelelahan dari para perawat karena jam kerja yang lebih panjang, sehingga pelayanan kepada pasien pun tidak jarang menjadi kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut diatas, dirasakan penting untuk melakukan evaluasi terhadap jadwal dinas perawat yang ada agar setiap perawat dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal.

Ada beragam faktor yang mempengaruhi perhitungan jam asuhan keperawatan yang dibutuhkan pada setiap sistem klasifikasi ataupun kualitas pelayanan seperti latar belakang pendidikan perawat, pengalaman kerja, keterampilan atau keahlian perawat serta sarana dan prasarana sebagai alat pendukung asuhan keperawatan (Wiyarso, 2018). Seorang perawat dituntut agar memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjamin tercapainya kualitas pelayanan keperawatan terhadap pasien (Tarigan, 2017).

Penerapan sistem tiga shift berbasis Sistem Klasifikasi Pasien (PCS) menjadi solusi pelayanan kesehatan. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan evaluasi terhadap penerapan sistem pembagian dua shift untuk menghitung kebutuhan perawat profesional di RSUD Teluk Bintuni. Kemudian, melakukan uji coba penerapan pola dinas tiga shift dengan melakukan penelitian tindakan. Yang pada akhirnya tujuan penelitian ingin mengetahui Penerapan Sistem Klasifikasi Pasien bagi Perhitungan Kebutuhan Perawat Profesional.

## METHODS

### Design

Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan atau action research

### Research Questions

“Bagaimana Penerapan Sistem Klasifikasi Pasien bagi Perhitungan Kebutuhan Perawat Profesional?”

### Sample and Settings

Partisipan ditentukan dengan teknik purposive sampling yakni pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas atau kompeten, dimana paham diantara anggota populasi (Samsu, 2017). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi: Kepala Perawat, Staff Keperawatan, Kepala Komite, Kepala Ruangan, dan Perawat yang ada di RSUD Teluk Bintuni.

**Tabel 1 Daftar Partisipan**

Jabatan / Bidang	Jumlah	Kode
Kepala Bidang Keperawatan dan Staf	2	11 & 12
Komite Keperawatan	2	13 & 14
Kepala perawat ruang rawat inap laki-laki dan perempuan	2	15 & 16
Ketua Tim Ruang laki-laki dan perempuan	2	17 & 18
Perawat ruang rawat inap laki-laki dan perempuan	8	19-116
Total	16	

### Instruments

Alat yang digunakan pada pengukuran variabel penelitian adalah lembar observasi uji coba penerapan tiga shift dan dokumen rekam medis, Pedoman wawancara yang terdiri dari 12 pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun untuk

menemukan jawaban dalam kaitannya dengan penerapan sistem dua shift, penerapan sistem tiga shift, dan sistem klasifikasi pasien untuk penentuan perawat profesional.

### Data Collections

Penelitian telah dilakukan di RSUD Teluk Bintuni bulan Mei – Juli 2024. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan Dokumentasi. Observasi awal ini akan dilakukan selama 2 minggu pada praktik dan penerapan tiga shift. Peneliti kemudian melakukan observasi khususnya di ruang laki-laki untuk melihat situasi yang ada dan juga di ruang perempuan untuk persiapan uji coba penerapan tiga shift. Dokumen rekam medis diamati sebagai keperluan penelitian saja.

### Data Analysis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang di kemudian dapat ditarik kesimpulan.

### Ethical Consideration

Penelitian ini lolos kaji etik pada Komite Etik Penelitian Universitas Karya Husada Semarang.

## RESULTS

### Hasil Survey Awal

Survey dilakukan kepada perawat yang ada di ruang laki-laki sebanyak 13 perawat di ruang laki-laki, pertanyaan diajukan sebanyak 23 pertanyaan untuk mengetahui situasi dan pengalaman perawat selama menjalani jam dinas dua shift atau 12 jam. Hasil Survei Awal di ruang rawat inap laki-laki yang menerapkan sistem jam dinas dua shift yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Distribusi Perawat Ruang Laki-laki Menurut Sistem 2 shift**

No.	Kategori	Jumlah	%	Rata-rata/ mean = 69
1.	Baik	10	77	
2.	Kurang baik	3	23	
Total		13	100	

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka hasil analisis menunjukkan sebesar 77 % perawat merasakan 2 shift dalam sehari baik, hanya 23 % yang mengatakan kurang baik. Dari total keseluruhan responden rata-rata nilai yang diberikan adalah 69%. Angka ini menjadi tolak ukur jawaban perawat di ruang laki-laki yang bertugas pada sistem dinas dua shift.

### Perhitungan Jumlah Pasien

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari bagian administrasi RSUD Teluk Bintuni maka diperoleh data jumlah pasien sebagai berikut:

**Tabel 2 Sensus Pasien Selama 1 tahun dan NPPD**

No.	Lokasi	Jumlah Pasien tahun 2023	Sensus Pasien/ hari tahun 2023	NPPD/Total perawatan/hari
-----	--------	--------------------------	--------------------------------	---------------------------

1.	RSUD Bintuni	3429	10	10
2.	Ruangan Laki-Laki	2222	7	7

Berdasarkan data yang diperoleh sensus pasien selama 1 tahun pada 2023 jumlah pasien yang dirawat di RSUD Teluk Bintuni sebanyak 3.429 pasien dan khusus pasien di ruang laki-laki sebanyak 2.222 pasien. Untuk perhitungan rata-rata pasien harian secara keseluruhan adalah 10 pasien dengan total perawatan perhari adalah 10. Khusus di ruangan laki-laki untuk rata-rata harian sebanyak 7 pasien dengan total perawatan per hari adalah 7 pasien.

**Tabel 3 Total Jam Perawatan Berdasarkan Klasifikasi Pasien Mei-Juni 2023 di Ruang Laki-Laki**

Jumlah Pasien/ hari di Ruang Laki-Laki	61 Klasifikasi Pasien	Jumlah Jam perawatan yg dibutuhkan/pasien	Total Jam Perawatan (kolom 1xkolom3)
1	2	3	4
27	Minimal Care	1-2 jam	54
51	Intermediat care	3-4 jam	204
15	Perawatan Maksimal(intensif )	5-6 jam	90
94			348
Total jam/Pasien=			3,7/4 jam
348/94			
Total (NHPPD)/ jam perawatan/hari	-	-	358/61= 5,7 jam/hari

Pada perhitungan klasifikasi pasien sepanjang bulan Mei – Juni 2023. Setelah data secara keseluruhan diperoleh maka peneliti melakukan diskusi bersama dengan kepala ruangan dan juga kepala perawat ruangan laki-laki untuk menentukan dan mengkategorikan pasien sesuai dengan klasifikasi kebutuhan dari tindakan nya. Tiga kategori yang digunakan untuk menentukan klasifikasi pasien yaitu minimal care, intermediate care, dan intensive care. Dari 94 total pasien terdapat 27 pasien yang masuk kategori minimal care, 51 Intermediate care, dan 15 pasien masuk ke dalam intensif care. Sehingga untuk 27 pasien itu membutuhkan total jam perawatan sebanyak 54 jam, 51 pasien intermediate membutuhkan total jam perawatan sebanyak 204 jam dan untuk 15 pasien intensif care membutuhkan 90 jam total perawatan. Sehingga untuk keseluruhan total jam perawatan yang diperlukan bagi 94 pasien adalah 348 jam. Total ini mendapatkan bahwa total perawatan per pasien adalah 3,7 atau 4 jam dan NHPPD adalah 5,7 jam per hari.

**Perhitungan jumlah perawat untuk ruangan Laki (Formula 1)**

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Rata rata jam perawatan (PCS) x jml hari/minggu x rata – rata sensus pasien}}{\text{Jam kerja per FTE dalam 2 minggu}}$$

$$X = \frac{5,7 \text{ jam} \times 14 \text{ hari} \times 7 \text{ pasien /hari}}{80 \text{ jam}} = 558,6/80 = 6,98 = 7 \text{ FTE/tenaga}$$

Maka kebutuhan tenaga perawat dalam 2 minggu = 7 FTE

Untuk ruangan laki-laki masih membutuhkan 7 orang perawat dengan jam kerja 40 jam. Namun karena perawat bekerja secara tim dalam 24 jam, dan perlu perhitungan yang cuti, libur, sakit, dinas malam perlu 2 orang atau halangan lain, maka diperlukan 7 perawat lagi sebagai antisipasi, sehingga total dibutuhkan 14 orang perawat, ditambah 1 kepala ruangan menjadi 15 orang. Kepala perawat mengatakan bahwa klasifikasi itu dibuat berdasarkan kebutuhan perawatan dari setiap pasien. Selama ini tindakan klasifikasi pasien ini tidak menjadi perhatian dalam menentukan jumlah perawat karena kurangnya sumber daya manusia yang ada. Sehingga meskipun pasien memiliki kebutuhan masing-masing tindakan asuhan keperawatan dilakukan sama saja tanpa ada pembagian secara detail kepada para perawat. Ruangan perempuan menjadi tempat praktik 3 shift dengan jam kerja 40 jam maksimal, sesuai aturan kerja pemerintah. Oleh karena jumlah bed di ruangan laki dan Perempuan sama, maka jumlah perawatpun disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga perawat profesional.

## DISCUSSION

Penerapan uji coba sistem jam dinas tiga shift di RSUD Teluk Bintuni dilakukan melalui sistem klasifikasi pasien untuk menentukan dan menyusun serta pembagian jadwal dinas yang disesuaikan dengan kapasitas serta pengalaman dari perawat yang ada. Klasifikasi ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu: *intensif care*, *intermediate care*, dan *minimum care*. Selain pembagian pada perawatan juga berguna bagi penyerapan ketersediaan tempat tidur bagi pasien. Klasifikasi pasien menjadi salah satu pertimbangan untuk membagi jadwal dinas bagi perawat berdasarkan kebutuhan masing-masing pasien. Langkah ini sangat membantu karena dapat menempatkan perawat secara profesional berdasarkan kapasitas dan pengalaman yang para perawat. Membagi perawat secara profesional berdasarkan sistem klasifikasi pasien adalah metode yang digunakan untuk menyesuaikan jumlah dan jenis perawat dengan kebutuhan spesifik pasien dalam unit perawatan. Sistem ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya perawatan kesehatan, meningkatkan kualitas perawatan, dan memastikan bahwa kebutuhan pasien terpenuhi secara efektif. Sumber daya manusia kesehatan (SDMK) khususnya keperawatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Perencanaan kebutuhan SDMK bertujuan untuk memastikan bahwa kualitas, penempatan, dan ketersediaan staf medisnya sesuai dengan standarnya (Islamy & Sulima, 2020).

Pernyataan ini sejalan dengan (Flo et al., 2019) tentang studi tinjauan sistematis bahwa secara keseluruhan, sistem klasifikasi pasien pada rumah sakit dianggap memiliki manfaat dan sesuai untuk pengukuran kebutuhan pasien, beban kerja dan alokasi staf atau pegawai. Penelitian sejalan juga dilakukan oleh (Sartika, 2019) bahwa perhitungan jumlah perawat tiga shift dilakukan melalui pedoman Depkes RI.

Pembagian perawat profesional diperlukan sebagai usaha untuk menentukan ketepatan dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan pasien berdasarkan kategori tingkat perawatan yang diperlukan (Sullivan, 2018). Hasil perhitungan jam kerja perawat menurut klasifikasi pasien didapat 7 orang perawat per 40 jam kerja, maka jumlah 14 perawat di ruang wanita baik untuk mengantisipasi perawat yang libur, cuti, sakit jika diatur dalam 3 shift. Maka pengaturan 3 shift dinas di rekomendasikan dapat dilakukan di RSUD Teluk Bintuni, karena sesuai jam kerja yang ditetapkan dalam aturan pemerintah.

Keberadaan perawat profesional akan berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan. Hal tersebut juga terlihat dari *reliability*, *assurance*, *tangible*, dan *emphaty*. *Reliability* menunjukkan bahwa perawat mampu memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera dan memuaskan. *Assurance* menunjukkan bahwa perawat memiliki pengetahuan, kemampuan, ramah tamah, sopan, dan sifat dapat dipercaya untuk

menghilangkan keragu-raguan konsumen. Tangible, menunjukkan kemampuan perawat memberikan bukti nyata dari pelayanan keperawatan untuk pasien. Dan empathy adalah kemampuan perawat dalam hal komunikasi yang baik, perhatian, memahami kebutuhan pribadi pasien. Dan terakhir responsiveness yaitu keinginan atau kemauan para perawat untuk membantu dan memberikan jasa keperawatan kepada pasien (Islamy & Sulima, 2020).

Sejalan dengan model konseptual sistem interaksi King berfokus pada sistem personal, sistem interpersonal dan sistem sosial dalam mencapai tujuan. Tindakan ini dapat menjadi cara penyesuaian sumber daya yang ada berdasarkan kebutuhan pasien. Sistem klasifikasi pasien memungkinkan penilaian kebutuhan perawatan individu berdasarkan kondisi kesehatan, kompleksitas perawatan, dan intervensi yang diperlukan. Dengan demikian, perawat dengan keterampilan khusus dapat ditugaskan ke pasien yang membutuhkan perhatian lebih intensif. Seperti pada fokus utama kerangka pikir dari teori King yaitu manusia sebagai individu yang dinamis yang memiliki persepsi terhadap objek, manusia, dan pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu, interaksi sosial, dan kesehatan. Konsep ini meliputi tiga sistem interaksi, masing-masing sistem tersebut memiliki konsep dan karakteristik yang jelas (Risnah & Irwan, 2021).

Sistem Klasifikasi Pasien juga dapat meningkatkan kualitas perawatan dan tepat sasaran. Hubungan antara ketiga sistem interaksi ini mencetuskan teori King tentang pencapaian tujuan (*Goal Attainment*). King percaya bahwa interaksi antara perawat dan klien menyebabkan sebuah transaksi yang menghasilkan sebuah pencapaian tujuan. King menggunakan sepuluh konsep mayor dari sistem personal dan interpersonal untuk mendukung teorinya. Konsep tersebut meliputi interaksi manusia, persepsi, komunikasi, peran, tekanan, waktu, ruang, pertumbuhan dan perkembangan, serta transaksi. Untuk mendapatkan esensi dari konsep interelasi, King menetapkan interaksi perawat dan klien dikarakteristikkan sebagai komunikasi verbal dan non-verbal (Pinasty, 2021).

Dengan menyesuaikan perawat sesuai dengan tingkat kebutuhan pasien, setiap pasien akan menerima perawatan yang lebih terfokus dan relevan. Ini dapat meningkatkan hasil klinis dan kepuasan pasien. Sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan, maka penugasan perawat yang memiliki keahlian dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan pasien dapat mengurangi risiko kesalahan medis, karena perawat lebih siap menghadapi situasi kompleks yang mungkin muncul (Risnah & Irwan, 2021). Hal lain dari penerapan sistem klasifikasi pasien adalah pengembangan profesional perawat berdasarkan spesialisasi dan pengalaman. Sistem ini mendorong pengembangan keterampilan khusus di kalangan perawat, karena mereka akan sering menangani pasien dengan kebutuhan serupa. Ini dapat mempercepat pengembangan profesional dan memperluas keahlian mereka. Bahkan dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja. Perawat yang merasa sesuai dengan penugasan mereka cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan mengurangi turnover (Wolinelo et al., 2022).

Kondisi yang ideal tidak selalu sama bagi setiap pekerjaan karena berdasarkan karakteristiknya, masing-masing pekerja membutuhkan kondisi ideal sendiri-sendiri. Suatu kondisi yang dianggap good untuk suatu pekerjaan dapat dirasakan sebagai fair atau poor bagi pekerjaan yang lain. Faktor berikutnya yang harus diperhatikan adalah konsistensi. Faktor ini perlu diperhatikan karena kenyataan bahwa pada setiap pengukuran waktu, angka-angka yang dicatat tidak pernah semuanya sama dan selalu berubah dari satu siklus ke siklus lainnya, dari jam ke jam bahkan dari hari ke hari. Selama masih dalam batas kewajaran, masalah tidak akan timbul, tetapi jika variabilitasnya tinggi maka hal tersebut harus diperhatikan (Flo et al., 2019).

Meskipun demikian terdapat tantangan dalam implementasi sistem Klasifikasi Pasien ini seperti penilaian yang akurat dan keterbatasan sumber daya. Klasifikasi pasien

yang tidak akurat dapat menyebabkan alokasi perawat yang tidak tepat, yang berpotensi membahayakan pasien atau menyebabkan beban kerja yang tidak merata di antara perawat. Dalam situasi di mana sumber daya perawat terbatas, sistem klasifikasi ini mungkin sulit diimplementasikan secara optimal, terutama di unit-unit dengan kebutuhan perawatan yang beragam. Pada uji coba penerapan ini adaptasi terhadap perubahan juga menjadi tantangan seperti fleksibilitas dalam penugasan, kondisi pasien dapat berubah dengan cepat, sehingga sistem klasifikasi pasien harus cukup fleksibel untuk memungkinkan penyesuaian cepat dalam penugasan perawat. Selain itu peningkatan keberlanjutan, sistem klasifikasi pasien perlu dievaluasi dan diperbarui secara berkala untuk memastikan bahwa ia tetap relevan dengan perubahan dalam praktik klinis dan kebutuhan pasien. Secara keseluruhan, membagi perawat secara profesional berdasarkan sistem klasifikasi pasien adalah pendekatan yang dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kepuasan dalam perawatan kesehatan. Namun, implementasinya memerlukan perhatian terhadap detail dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilannya (Pinasty, 2021).

### **Strengths and Limitations**

Keterbatasan waktu saat pengambilan data menjadi hasil evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian tindakan ini belum dapat mengukur sejauh mana model dinas tiga shift ini dapat diterapkan di RSUD Teluk Bintuni. Merubah status quo bukanlah hal yang mudah. Sistem yang sudah mapan selama ini menjadi salah satu keterbatasan dan kendala dalam melakukan penelitian ini sebab uji coba ini membutuhkan pendekatan kepada setiap lini di RSUD Teluk Bintuni. Adaptasi ini membutuhkan waktu yang lama agar perubahan tersebut menjadi kebiasaan baru yang dapat diterima oleh para perawat.

### **Implications for Practice**

Mengembangkan pelayanan asuhan perawatan yang berguna bagi pasien dan perawat itu sendiri. Selain itu, uji coba penerapan sistem jam dinas tiga shift di RSUD Teluk Bintuni dilakukan melalui sistem klasifikasi pasien untuk menentukan dan menyusun dan pembagian jadwal sesuai dengan kapasitas dan pengalaman dari perawat yang ada. Klasifikasi pasien menjadi salah satu pertimbangan untuk membagi jadwal dinas bagi perawat berdasarkan kebutuhan masing-masing pasien.

### **CONCLUSIONS**

Hasil perhitungan jam kerja perawat menurut klasifikasi pasien didapat 7 orang perawat per 40 jam kerja, maka jumlah 14 perawat di ruang wanita baik untuk mengantisipasi perawat yang libur, cuti, sakit jika diatur dalam 3 shift. Maka pengaturan 3 shift dinas di rekomendasikan dapat dilakukan di RSUD Teluk Bintuni, karena sesuai jam kerja yang ditetapkan dalam aturan pemerintah.

### **Conflict of Interest Statement**

Tidak ada

### **Funding Source**

Tidak ada pendanaan

### **Author Acknowledgement**

Terimakasih kepada ke-16 Perawat di RSUD Teluk Bintuni yang bersedia menjadi partisipan penelitian

## REFERENCES

- Creswell, J. W., & David, C. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage.
- Flo, J., Landmark, B., Tønnessen, S., & Fagerström, L. (2019). Patient classification systems used to classify nursing intensity and assess nursing staffing resources in home health care: A scoping review. *International Journal of Nursing Studies*, *99*, 103361. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.05.009>
- Nursanjaya. (2021). MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *NEGOTIUM: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, *04*(01), 126–141.
- Pinasty, S. R. (2021). *Gambaran Klasifikasi Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ortopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta*.
- Rachman, A., Yochanan, C. E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (B. Ismaya, Ed.; 1st ed.). Saba Jaya Publisher.
- Rangki, L., Hasan, S. M., Haryanto, R. D., Jamiatun, Bau, A. S., Indriayan, I., Yanthi, D., Amersha, F., Yazlim, N., Tafwidah, Y., Marlina, T., Rahmawati, Anies, N. F., & Sahmad. (2023). *Manajemen Keperawatan* (A. Sukmadi & Mubarak, Eds.). CV Eureka Media Aksara.
- Risnah, & Irwan, M. (2021). *Falsafah Dan Teori Keperawatan Dalam Integrasi Keilmuan* (Musdalifah, Ed.; Vol. 1). Alauddin University Press. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development* (Rusmini, Ed.). Pusaka Jambi.
- Sari, K. I., & Paskarini, I. (2023). Hubungan Antara Shift Kerja dan Durasi Kerja dengan Keluhan Kelelahan Pada Perawat di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember Tahun 2021. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *14*(1), 47–55. <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
- Sartika, I. (2019). Perhitungan Kebutuhan Perawat Berdasarkan Full Time Equivalent di Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, *1*(1), 64–69.
- Sitorus, R. (2019). *Model Praktik Keperawatan Profesional di Rumah Sakit: Penataan Struktur & Proses (Sistem) Pemberian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat: Panduan Implementasi*. EGC.
- Sullivan, E. J. (2018). *Effective Leadership and Management in Nursing* (9th ed.). Pearson
- Sunari, A., & Mulyanti, D. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lingkungan Bisnis Rumah Sakit. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, *1*(2), 42–48. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i2.183>
- Tarigan, M. I. (2017). Pengukuran Standar Waktu Kerja Untuk Menentukan Jumlah Tenaga Kerja Optimal. *Jurnal Wahana Inovasi*, *4*(1).
- Tri Wibowo, A., & Rifandi, M. (2023). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dan Pemahaman Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Rumah Sakit: Studi Kasus Pada RSKIA SADEWA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(8), 3424–3433.
- Wiyarso, J. (2018). Hubungan Antara Shift Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Yeheiskiel Dan Hana Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal KESMAS*, *7*(5), 1–5.
- Wolinelo, R., Lahay, I. H., & Hasanudin. (2022). Penentuan Jumlah Perawat Optimal di Ruang Unit Gawat Darurat Puskesmas Kota Selatan Menggunakan Metode Work Load Analysis. *Jambura Industrial Review*, *2*(1), 49–56. <https://doi.org/10.37905/jirev.2.1.49-56>
- Yin, R. K. (2020). *Study Kasus : Desain & Metode*. Raja Grafindo Persada.